



Harus bisa beri contoh & konsisten

M Fikri AR
WARTAWAN HARIAN JOGJA

“Menurut saya, pemimpin yang berhasil, diukur dari seberapa jauh bisa menggerakkan masyarakat. Untuk itu diperlukan keteladanan, sebab pemimpin harus bisa memberi contoh”

Di kalangan para pemimpin daerah, Bupati atau Walikota di Indonesia, boleh dibilang nama Herry Zudianto cukup menonjol. Selain memegang jabatan menantang sebagai Walikota Jogja selama dua periode –yang membuatnya matang dalam dunia tata pemerintahan, namun mau tidak mau harus melepaskan sejenak hobinya berbisnis– ia juga tetap konsisten memegang prinsip keteladanan.

Di tengah krisis multidimensi dan tren politik transaksional, nilai-nilai keteladanan yang tercermin dalam diri seorang pemimpin, seolah menjadi harta karun yang harus ditemukan untuk menyejahterakan masyarakat.

“Leadership yang baik dari seorang pemimpin, pertama adalah harus bisa memberi contoh kepada masyarakat dan memiliki sikap konsisten,” kata Herry saat ditemui *Harian Jogja* di rumah pribadinya di Kampung Golo, Umbulharjo, Selasa (12/7) lalu.

Pemimpin bukan hanya memberi memberi perintah atau instruksi, tapi juga berdiri di tengah warga memberi keteladanan yang baik.

“Semoga selama 10 tahun ini, dalam menjadi kepala pelayan masyarakat, saya dipersiapkan sebagai orang yang bisa dipercaya, antara omongan dan hati saya konsisten, sehingga bisa menjadi penggerak masyarakat,” sambungnya.

BIODATA

Nama : Herry Zudianto
 Tempat, Tgl Lahir : Jogja, 31 Maret 1955
 Alamat : Jl. Golo No. 19 Pandean Umbulharjo Yogyakarta
 Istri : Dyah Suminar
 Pekerjaan : Walikota Jogja

Putra/putri
 Altha Raisa Hapsari
 Anief Nur Wibawanto
 Annisa Rahma Herdyana

Pendidikan
 TK/ASA Kauman
 SD Muhammadiyah Ngupasan
 SMP Negeri 2 Jogja
 SMA Negeri 3 Jogja
 Fakultas Teknik UGM
 Fakultas Ekonomi UGM
 Magister Manajemen UII Jogja

Herry mencontohkan tipe-tipe pemimpin dengan *leadership* kuat dan mampu menggerakkan masyarakat bisa ditemui dalam diri para pemimpin seperti Bung Karno, Bung Hatta, Sri Sultan Hamengku Buwono IX serta Jenderal Soedirman. Mereka mampu mempersatukan bangsa tanpa pamrih, mampu melahirkan gerakan nasional merebut kemerdekaan.

“Tapi saya tidak tahu putusnya di mana, semangat perjuangan tersebut seolah hilang di era kemerdekaan sekarang. Ini kontradiktif, kini para pemimpin di atas, justru saling menjatuhkan satu sama lain,” kata dengan nada sedih.

Akibatnya adalah keteringgalan di berbagai aspek kehidupan, seperti dengan bangsa Korea yang pada 1970an memiliki kondisi yang sama, tapi pada 2011 telah jauh melampaui Indonesia.

Dalam kondisi demikian, menurut Herry, diperlukan tipe kepemimpinan yang kuat sehingga mampu melakukan percepatan untuk mengejar berbagai keteringgalan tersebut. Tentu dengan cara sinergi dan kerja sama dari semua unsur masyarakat.

Menurutnya, berbagai Negara bisa meraih kemajuan justru bukan karena kuatnya pemerintahan, tapi karena kesadaran warga yang masing-masing punya peran aktif, melakukan sesuatu yang terbaik di bidang yang ditekuninya. “Meskipun itu satu pasir, tapi kalau digabung maka bisa menjadi padang sahara,” katanya.

Seseorang yang telah terpilih menjadi pemimpin, baik menjadi bupati, walikota, gubernur, menteri atau presiden, mestinya bisa melepaskan diri dari kepentingan partai, dan hanya berfokus pada kepentingan rakyat, sehingga menjadi “bapak” semua rakyat.

Menang tidak mudah tapi harus tetap diupayakan dengan berbagai cara, salah satunya ialah dengan menanamkan nilai-nilai, *value* untuk membangun peradaban masyarakat yang luhur.

Peradaban tersebut, merupakan gabungan atau integrasi antara unsur ilmu, budaya dan agama dalam masyarakat.

“Saya melihat kalau ilmu *its ok*, tapi *value-value* seperti bicara kebersamaan, ini masih perlu ditingkatkan,” urai alumnus Fakultas Ekonomi UGM tersebut.



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005